



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

PERBUATAN ITU MEMANG SUNNAH NABI TAPI HUKUMNYA HARAM, KOK BISA?

Jawaban :

1. Makna Sunnah dari Segi Bahasa

Makna kata 'sunnah' secara bahasa punya banyak arti, di antaranya adalah:

- At-Thariqah (metode)
- Al-'Aadah (kebiasaan)
- As-Sirah (sejarah/riwayat/kehidupan)

Maka jangan mudah salah paham dulu kalau mendengar ungkapan bahwa menikah adalah sunnah para nabi. Maksudnya adalah bahwa para nabi itu punya kebiasaan atau kehidupan dengan cara menikah dengan wanita, tidak hidup membujang seperti yang dipahami oleh saudara kita yang Kristiani.

2. Sunnah Menurut Ahli Fiqih

Para ahli fiqih punya istilah sunnah yang mereka definisikan dengan beberapa batasan.

Sebagian ahli fiqih mengatakan bahwa sunnah itu adalah sebuah perbuatan yang bila dikerjakan akan mendatangkan pahala dan bila tidak dikerjakan tidak mendatangkan dosa bagi pelakunya.

Sementara sebagian ahli fiqih lainnya membuat batasan bahwa sunnah adalah perbuatan yang selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, namun tidak sampai menjadi kewajiban karena tidak ada dalil yang menunjukkan atas kewajibannya.

Ulama lain mendefinisikan sebagai metode dalam beragama yang tidak sampai difardhukan atau diwajibkan. Lihat kitab Kasyful Asrar oleh Al-Bazdawi jilid-jilid halaman 302.

3. Sunnah Menurut Ilmu Ushul (Ushuliyin)

Yang dimaksud dengan sunnah adalah salah satu sumber hukum Islam. Kedudukannya setelah Al-Quran. Sering juga disebut dengan istilah sunnah nabi atau sunnah nabawiyah.

Pengertiannya adalah segala yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perbuatan, perkataan dan taqir. Sehingga kita mengenal ada sunnah fi'liyah, sunnah qaulyah dan sunnah taqririyah.

Titik Temu Antara Semuanya

Kalau ada ungkapan bahwa kita harus berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah SAW, maka ungkapan ini harus kita

pahami sebagai hadits nabi SAW, yang merupakan sumber dari sumber-sumber syaria Islam.

Maka ungkapan ini menjadi benar, tentu saja. Sebab kita memang harus menjadi hadits nabi SAW sebagai sumber dalam menjalankan agama Islam.

Namun pengertiannya akan menjadi tidak selalu tepat kalau ditempatkan bukan pada tempatnya. Misalnya, ada orang yang mengatakan bahwa shalat qabliyah dan ba'diyah itu harus kita pegang teguh, bahkan wajib dilaksanakan. Sebab nabi Muhammad SAW selalu mengerjakannya.

Nah, di sini akan terlihat jelas bedanya. Shalat qabliyah dan ba'diyah itu memang selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, namun bukan berarti hukumnya wajib. Para ulama tidak pernah menghukumi kedua jenis shalat itu sebagai kewajiban, meski merupakan pekerjaan yang tidak pernah ditinggalkan oleh nabi SAW.

Mengapa demikian?

Kita tahu bahwa ternyata tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh nabi SAW, hukumnya menjadi wajib. Ada yang hukumnya memang wajib, tapi ada juga yang hukumnya sunnah, bahkan ada yang hukumnya mubah, makruh hingga sampai ke haram.

Lho sunnah nabi kok haram?

Ya, bisa saja sunnah nabi menjadi haram. Sebab sunnah nabi itu maksudnya adalah perbuatan nabi. Dan ada beberapa perbuatan nabi yang hukumnya haram dikerjakan oleh umatnya.

Misalnya berpuasa wishal, yaitu puasa yang bersambung terus beberapa hari tanpa berbuka. Nabi Muhammad SAW diriwayatkan secara shahih telah melakukannya, namun beliau melarang umatnya untuk melakukannya.

Contoh lain adalah beristeri lebih dari empat wanita secara bersamaan. Beliau diriwayatkan beristerikan 9 orang, atau ada yang bilang 11 orang. Jelas sekali riwayat itu sampai kepada kita dan kita semua sepakat membenarkannya.

Namun jelas juga hukumnya bagi umat Islam tentang keharaman beristri lebih dari 4 orang wanita. Walaupun nabi Muhammad SAW malah beristeri lebih dari empat orang.

Selain itu ada juga perbuatan yang menjadi wajib bagi nabi Muhammad SAW, namun bagi umatnya malah tidak wajib. Misalnya shalat witir di malam hari (tahajjud). Sebagai umatnya, kita tidak diwajibkan untuk melakukannya, hukumnya buat kita hanya sunnah. Sedangkan buat nabi Muhammad SAW, hukumnya wajib.

Wallahu a'lam bishshawab



Edisi 161
Tahun VII

MA'RIFAT KEPADA ALLAH

Oleh: Asep Effendi Al Fakir

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Syekh Ahmad Atailah pernah berkata, "Apabila Allah SWT telah membukakan pintu ma'rifat untuk seorang hamba, karena dengan ma'rifat Allah itu, engkau tidak perlu pada amalanmu yang memang sedikit itu. Karena, Allah telah membukakan ma'rifat untukmu itu, berarti Allah berkehendak memberi anugerah-Nya kepadamu, sedang amal-amal yang engkau lakukan adalah semacam pemberian ketaatan kepada-Nya. Kalau demikian, maka di manakah letaknya perbandingan antara ketaatan hamba dan anugerah yang diterima dari Allah SWT."

Ma'rifat kepada Allah mengandung makna mengenal Allah. Seorang hamba yang telah mengenal Allah akan merasakan kehadiran Allah setiap gerak langkah kaki, tangan, kedipan mata, pendengaran, serta akal dan pikirannya. Dia akan merasakan betapa lemahnya di hadapan Sang Khalik Yang Maha Sempurna dan yang memiliki sifat Rahman-Rahim. Sehingga dalam segala aktivitasnya, selalu mengharapkan pertolongan Allah Yang Mahasempurna.

Seperti dicontohkan Rasulullah SAW setiap kali menghadapi pertanyaan para sahabat, tidak memberikan penjelasan yang belum Allah turunkan petunjuknya. Beliau SAW selalu memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk. Demikian kesempurnaan akhlak dan ma'rifat Rasulullah kepada Allah.

Ma'rifat kepada Allah diperlukan dalam beribadah dan beramal sehingga ia akan sampai pada tingkatan hamba yang haqqul yakin karena meyakini Allah itu ada dan tidak terpisahkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ini merupakan hal utama sebelum melaksanakan ibadah. Sedangkan, jika seorang hamba berada pada ilmu yaqqin ketika seorang hamba mengetahui Allah itu merupakan kewajiban dan tingkatan ainul yaqqin. Ketika dia mengenal Allah, menurut ilmu Allah sendiri.

Ma'rifat pada dasarnya bukan hanya persoalan rohani semata, melainkan bagaimana kemudian dapat menjadi bagian dari kehidupan keseharian. Tingkat ma'rifat seseorang akan terwujud dalam perilaku



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/leks minimal pemesanan 50 eks

dan cara menafsir sebuah fenomena sosial tertentu. Apa yang menjadi fakta kehidupan tidak luput dari objek tafakur. Apa yang terjadi pada kehidupan manusia tidak luput dari kehendak Allah Yang Mahakuasa. Sebagai hamba yang serbaterbatas, manusia diharapkan dapat berintrospeksi terhadap apa yang selama ini diperbuat.

Kini, mari kita bertafakur terhadap apa yang menimpa bangsa ini, mulai dari hal kecil hingga yang paling besar. Kita bisa mengambil contoh, misalnya, yang kini sedang menimpa bangsa ini, yaitu kabut asap. Kabut asap telah berbulan-bulan belum terselesaikan, bahkan semakin meluas kerusakan hutan dan akibatnya.

Banyak sudah masyarakat menjadi korban, baik meninggal maupun sakit. Masyarakat kehilangan aktivitas pekerjaan atau tidak sekolah karena terhalang kabut asap. Berbagai upaya dilakukan untuk memadamkan api, pasukan BNPB dibantu TNI, Polri, dan negara-negara lain berjibaku, tetapi belum membuahkan hasil.

Wahai manusia, alam jagat raya ini milik Allah. "... Milik-Nya apa yang ada di langit dan bumi...." (QS al-Baqarah [2]: 255). Ayat ini menjelaskan diri kita, api, asap, tanaman, tanah, air semuanya milik Allah SWT.

Kini, mari kita bertanya pada diri kita

seberapa luas jangkauan tangan kita, seberapa jauh langkah kaki kita, seberapa luas ilmu kita, seberapa kuat tenaga kita, dan seberapa sabar kita untuk mengatasi masalah itu dibanding dengan pasukan Allah.

Ilmu dan pengetahuan Allah meliputi alam dunia, juga alam akhirat. Seluruh makhluk akan tunduk kepada Sang Pencipta dan pemilik alam ini, yaitu Allah SWT. Lalu, apa yang mesti kita yakini? Bencana ini diakibatkan oleh ketamakan serta keserakahan atau kebodohan kita sebagai manusia pemegang amanah Allah untuk menggunakan alam bagi kesejahteraan manusia.

Kini, saatnya kita semua kembali kepada Allah, bertobat, memohon pertolongan serta meyakinkan diri kita tidak mengulangi perbuatan itu kembali. Setelah kita yakin pada Allah, saatnya bergerak untuk memadamkan api, "kun fayakun", maka jadilah api padam dengan izin dan perintah Allah SWT yang Rahman dan Rahim. Wallahu a'lam.

Sumber: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/10/30/nx0vri313-ma'rifat-kepada-allah>



ANTONIO BANDERAS: AKU HAMPIR YAKIN DI NADIKU MENGALIR DARAH ARAB DAN MUSLIM



dakwatuna.com – Doha. Aktor Holywod, Antonio Banderas, kembali mengungkapkan bahwa dirinya membawa gen Arab dan Islam. Seperti diberitakan i24news.tv, Selasa (27/10/2015) kemarin.

Dalam sebuah program stasiun televisi MBC, bintang film Desperado ini mengatakan, "Aku hampir yakin di nadiku mengalir darah Arab dan Muslim."

Menurut Banderas, dirinya telah menulis

sebuah cerita yang berhubungan dengan orang-orang Islam. Kemungkinan filmnya akan disutradai langsung oleh dirinya, walaupun tidak akan membintanginya.

Bukan kali ini saja Banderas menyinggung hubungannya dengan bangsa Arab dan umat Islam. Pada tahun 2011, dia juga mengatakan, "Aku sangat yakin, aku membawa darah Arab. Karena aku berasal dari Spanyol bagian selatan. Dulu orang-orang Arab berkuasa di wilayah itu selama berabad-abad." (msa/dakwatuna)

Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2015/10/28/76372/antonio-banderas-aku-hampir-yakin-di-nadiku-mengalir-darah-arab-dan-muslim/>

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

Dibuka kesempatan untuk memberikan Wakaf Tunai :

1. Pembangunan Lantai Bawah Gedung Serba Guna - 1.000 m2 --> (Rp 200.000/m2)
2. Penyelesaian Gedung Serba Guna Lantai Atas

"Berapapun nilai Wakaf anda semoga dicatat Allah SWT sebagai Amal Jariah yang terus mengalir pahalanya"

Cara penyerahan Wakaf Tunai :

1. Hubungi Perpustakaan Habiburrahman cp Ibu Nining di telp 5152 (setiap hari / jam kerja)
2. Transfer ke Rek BRI no 13-0101-00049-8505 an. Habib Sekretariat (bisa dari ATM Bank lain dng kode Bank BRI 003)
3. SMS / WA konfirmasi sudah transfer atau Jemput Wakaf ke no HP 0813 2278 9902
4. Masukkan dalam Box Khusus yang bertuliskan Program Wakaf / Pembangunan Fasilitas Habiburrahman di dekat pintu Ruang Utama Masjid Raya Habiburrahman.